

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan pendidikan untuk mendewasakan diri sebagai proses perkembangan dan pertumbuhan diri agar dapat bersaing secara sehat di kehidupan nyata. Sejalan dengan pendapat Sujana (2019) pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan jiwa lahir dan batin pada anak agar menuju kearah peradaban yang lebih baik. Di dalam rangka mencapai hal tersebut, diperlukannya pemerolehan pendidikan bagi setiap individu. Pemerolehan pendidikan dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal yang dimulai dari pendidikan dasar sebagai landasan dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi (Ramelan, 2017).

Salah satu pembelajaran yang dilaksanakan pada pendidikan dasar, yaitu pembelajaran Bahasa Indonesia atau juga disebut dengan PBI. PBI memfasilitasi peserta didik untuk melaksanakan kegiatan dalam mempelajari bagaimana cara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan yang mumpuni dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan (Nurjamilah dkk., 2018). Selain itu, peserta didik dapat menggali berbagai pengetahuan dengan adanya keterampilan berkomunikasi, sebab pengetahuan tidak terlepas dari kegiatan menulis dan membaca (Suparlan, 2020). Dapat dikatakan, PBI merupakan tumpuan dalam melaksanakan pembelajaran lain di SD, sebab pelaksanaan pembelajaran tidak luput dari kegiatan menulis dan membaca.

Pelaksanaan pembelajaran saling berpautan dengan kegiatan penilaian. Hal ini sejalan dengan Anggraena dkk. (2022) bahwa penilaian merupakan satuan kesatuan yang seyogiayanya tidak dipisahkan dengan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan bahwa penilaian diharapkan dapat memberikan umpan balik kepada pendidik maupun peserta didik dalam menentukan langkah pembelajaran selanjutnya. Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat 2 disebutkan bahwa salah satu tugas pendidik sebagai tenaga profesional, yakni merencanakan dan melaksanakan

proses pembelajaran, serta menilai hasil pembelajaran. Dari bunyi ayat tersebut, salah satunya dimaknai bahwa diperlukannya kemampuan pendidik dalam merancang penilaian agar pendidik mampu menilai hasil pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang diajarkan.

Penilaian dimaknai sebagai kegiatan untuk mengetahui perkembangan belajar peserta didik. Menurut Rahman & Nasryah (2019) penilaian merupakan cara pendidik dalam memperoleh informasi hasil belajar atau ketercapaian kompetensi peserta didik melalui penggunaan berbagai alat penilaian. Di dalam pelaksanaan penilaian, pendidik perlu memperhatikan segi pemilihan teknik dalam mengukur kompetensi belajar peserta didik. Hal tersebut diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 22 ayat 1 bahwa penilaian hasil pembelajaran dapat menggunakan berbagai teknik sesuai dengan kompetensi yang dipelajari. Maka dari itu, perlunya penyesuaian terhadap teknik penilaian yang digunakan di kelas.

Pembelajaran di kelas seyogyanya dilakukan dengan memperhatikan keikutsertaan peserta didik agar memperoleh pengalaman yang bermakna pada diri mereka. Hal tersebut didukung oleh pembelajaran yang berpusat pada peserta didik atau disebut juga dengan *student-centered* dalam Kurikulum 2013 (Satriaman dkk., 2019). Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menempatkan peserta didik agar aktif dalam melaksanakan kegiatan di kelas. Pelaksanaan penilaian menggunakan teknik penilaian diri cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran ini. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rachmawati dkk. (2021) penilaian diri dapat memfasilitasi peserta didik untuk aktif di kelas, sebab peserta didik turut serta dalam melaksanakan penilaian itu sendiri.

Pelaksanaan penilaian diri dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplor hasil belajarnya, sehingga dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami dirinya sendiri sebagai umpan balik dalam mengidentifikasi perkembangan belajarnya. Selaras dengan hal tersebut, penilaian diri merupakan teknik penilaian dimana peserta didik diarahkan untuk menilai dirinya sendiri berdasarkan status dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya (Rahman & Nasryah, 2019).

Perencanaan pembelajaran termasuk penilaian yang disusun oleh pendidik diharapkan dapat menunjang proses pembelajaran yang optimal agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Selain perencanaan pembelajaran, penciptaan proses pembelajaran agar optimal salah satunya ditunjang oleh adanya interaksi sosial yang baik diantara peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan pendidik (Fahri & Qusyairi, 2019). Di dalam kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari adanya interaksi sosial di lingkungan belajar. Dengan adanya interaksi sosial yang baik, peserta didik dapat saling membantu serta bekerja sama untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu (Pratiwi dkk., 2020).

Baik atau tidaknya suatu interaksi sosial dapat tercipta berdasarkan beberapa faktor yang ada di dalam suatu lingkungan. Salah satu hal yang dapat memengaruhi interaksi sosial dalam lingkungan belajar adalah emosi (Haq dkk., 2022). Jika emosi peserta didik terhambat, maka memungkinkannya berpengaruh terhadap perilaku sosial di lingkungan. Masalah yang mungkin dapat dipicu, yaitu peserta didik mengalami kesulitan dalam menjalani persahabatan, menjadi malu, atau penarikan diri terhadap lingkungan sekitar (Susanti dkk., 2022). Selibuhnya lagi, dengan adanya perkembangan teknologi yang begitu pesat dapat memudahkan peserta didik untuk mengakses informasi dari berbagai media sosial. Informasi tersebut dapat berisi mengenai hal positif maupun hal negatif. Persoalan tersebut memungkinkan adanya tekanan atau tuntutan yang timbul dari penggunaan media sosial yang dirasakan oleh peserta didik sehingga dapat menimbulkan hiruk-pikuk (Apriliya, 2021). Tekanan atau tuntutan yang dirasakan oleh peserta didik secara terus menerus dapat menimbulkan stress pada diri mereka. Stres yang berkepanjangan dapat menjadi faktor timbulnya suatu gangguan atau penyakit pada diri individu (Jamil, 2019).

Mengingat pentingnya kajian emosi, maka perlunya penciptaan suasana emosi yang tepat untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dapat dilakukan dengan penerapan literasi emosi kepada peserta didik (Aktepe & Gündüz, 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Apriliya & Cyntia (2023) mengenai literasi emosi kepada peserta didik SD, didapat hasil bahwa peserta didik belum memiliki kemampuan dalam mengetahui, mengelola, serta

memperbaiki kerusakan emosi dengan tepat, sehingga memungkinkannya peserta didik mengekspresikan emosi secara destruktif, baik verbal maupun fisik. Peserta didik yang tidak mampu mengelola emosinya, diindikasikan dapat menimbulkan dampak negatif, baik pada dirinya maupun terhadap di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut jika dibiarkan memungkinkannya menimbulkan interaksi sosial yang kurang baik diantara peserta didik. Maka dari itu, literasi emosi menjadi urgensi untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Literasi emosi berkenaan dengan kemampuan dalam diri individu untuk mengenal emosi yang ada dalam dirinya. Hal tersebut selaras dengan Roffey (2008) bahwa literasi emosi adalah pengenalan emosi yang akurat dalam diri, kemampuan mengekspresikan emosi dengan tepat sehingga membantu individu untuk berpikir secara efektif dan efisien, serta kemampuan dalam mengatur emosi. Pendapat lain mengungkapkan literasi emosi merupakan kemampuan individu untuk memahami emosi sendiri dan orang lain, serta meresponsnya dengan tepat (Steiner, 2003). Dengan demikian, literasi emosi bukan hanya sekadar mengetahui emosi diri sendiri, melainkan juga mengetahui emosi yang diekspresikan oleh orang lain. Dengan adanya pemahaman emosi orang lain dapat menumbuhkan rasa empati yang dapat menguatkan hubungan sosial. Hal ini sejalan dengan Nugraha dkk. (2017) bahwa empati merupakan salah satu faktor mendasar dalam terciptanya interaksi sosial yang baik dalam suatu lingkungan.

Upaya dalam mengetahui sejauh mana peserta didik literat terhadap kajian emosi diperlukannya penilaian yang dapat mengukur literasi emosi peserta didik. Sebab, penilaian merupakan satu kesatuan yang seyogiayanya tidak dipisahkan dalam pembelajaran (Rahmawati dkk., 2021). Penilaian berguna sebagai umpan balik mengenai hasil belajar peserta didik untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran ke depannya (Anggraena dkk., 2022). Tanpa adanya penilaian literasi emosi, pendidik kurang mengetahui secara lebih luas mengenai informasi perkembangan literasi emosi peserta didik itu sendiri. Hal ini akan berdampak pada kurangnya pemahaman pendidik mengenai sejauh mana literasi emosi peserta didik sebagai kajian dalam menentukan pembelajaran selanjutnya. Maka dari itu, diperlukannya penilaian untuk mengukur literasi emosi peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini diharapkan sebagai umpan balik untuk dapat

menetapkan pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik agar lebih literat emosi mengenai dirinya sendiri maupun orang lain sebagai upaya untuk mengembangkan interaksi sosial.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SDN 1 Sukamanah dan SDN 3 Sukasari pada tanggal 15 Maret 2023, serta SDN 1 Nagawangi pada tanggal 20 Maret 2023 didapat hasil bahwa belum tersedianya penilaian secara baku untuk mengukur literasi emosi peserta didik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa masih terbatasnya penilaian yang memuat literasi emosi. Selain itu, pelaksanaan penilaian diri oleh pendidik masih terbatas, yaitu berfokus pada penilaian untuk menilai aspek sikap spiritual dan sosial peserta didik. Pelaksanaan penilaian diri tersebut pun dilakukan hanya pada tahun-tahun sebelumnya. Dengan kata lain, pendidik jarang menggunakan instrumen penilaian diri dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penilaian untuk mengukur literasi emosi dapat dilakukan dengan teknik penilaian diri. Menurut Febriana (2019) instrumen yang digunakan dalam penilaian diri, yaitu kuesioner. Hal ini selaras dengan Steiner (2003) bahwa penggunaan kuesioner dapat dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui tingkat kesadaran emosi seseorang yang merupakan bagian penting dalam literasi emosi. Dengan adanya penilaian diri, peserta didik akan melakukan peninjauan terhadap kelemahan dan kekuatan dalam dirinya (Indrastoeti & Istiyati, 2017). Dengan hal tersebut, dapat membantu peserta didik untuk menyadari emosi pada diri sebagai kajian dari literasi emosi. Dengan demikian, penilaian diri dengan menggunakan instrumen kuesioner dapat digunakan sebagai penilaian literasi emosi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sundari (2019) dengan judul “Pengembangan Instrumen Penilaian Diri pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VI SD Indriasana Palembang” mengembangkan instrumen penilaian diri sebagai penilaian sikap untuk mengukur sikap tanggung jawab peserta didik. Hasil validasi ahli menunjukkan instrumen layak digunakan. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Yustiana & Ulia (2019) dengan judul “Pengembangan Instrumen Penilaian Diri Berbasis Pembelajaran Kontekstual” mengembangkan instrumen penilaian diri sebagai penilaian sikap untuk mengukur

sikap tekun, teliti, jujur, kerja sama, tanggung jawab, percaya diri, dan disiplin pada peserta didik. Hasil validasi ahli menunjukkan kategori yang baik serta hasil reliabilitas setelah diujicobakan menunjukkan kategori yang reliabel. Dari hasil tersebut, penilaian diri yang dikembangkan dapat menjadi sebuah alternatif dalam melakukan penilaian sikap.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian dalam mengembangkan penilaian diri kerap dilakukan. Namun, penilaian diri yang dikembangkan merujuk pada penilaian sikap dalam pembelajaran. Penelitian yang terkhusus dalam mengembangkan penilaian diri untuk mengukur literasi emosi peserta didik belum ditemukan. Maka dari itu, tujuan penelitian ini untuk mengembangkan alternatif penilaian dalam mengukur literasi emosi peserta didik melalui penilaian diri. Dengan demikian, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Instrumen Penilaian Diri pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Bermuatan Literasi Emosi di Sekolah Dasar”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana analisis kebutuhan instrumen penilaian diri pada pembelajaran Bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi di sekolah dasar?
- 1.2.2 Bagaimana rancangan instrumen penilaian diri pada pembelajaran Bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi di sekolah dasar?
- 1.2.3 Bagaimana kelayakan instrumen penilaian diri pada pembelajaran Bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi di sekolah dasar?
- 1.2.4 Bagaimana produk akhir instrumen penilaian diri pada pembelajaran Bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi di sekolah dasar?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang ditetapkan, maka tujuan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan analisis kebutuhan instrumen penilaian diri pada pembelajaran Bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi di sekolah dasar.
- 1.3.2 Mendeskripsikan rancangan instrumen penilaian diri pada pembelajaran Bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi di sekolah dasar.

1.3.3 Mendeskripsikan kelayakan instrumen penilaian diri pada pembelajaran Bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi di sekolah dasar.

1.3.4 Mendeskripsikan produk akhir instrumen penilaian diri pada pembelajaran Bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi di sekolah dasar.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

##### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai topik instrumen penilaian diri bermuatan literasi emosi peserta didik pada PBI di SD.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak berikut ini.

1.4.2.1 Bagi peserta didik, sebagai alternatif alat penilaian yang dapat peserta didik ikuti dalam mengetahui literasi emosi mereka.

1.4.2.2 Bagi guru, sebagai alternatif alat penilaian berupa penilaian diri untuk mengukur literasi emosi peserta didik SD.

1.4.2.3 Bagi peneliti, dapat digunakan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang sejenis.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi memuat sistematika penulisan skripsi yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum pada setiap bab yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain dengan uraian sebagai berikut ini.

Bab I meliputi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang penelitian memaparkan mengenai dasar-dasar pengangkatan topik penelitian. Rumusan masalah penelitian diuraikan menjadi pertanyaan-pertanyaan yang akan diteliti. Tujuan penelitian berisi hasil yang ingin dicapai setelah dilakukannya penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun. Manfaat penelitian berisi mengenai kontribusi pengetahuan atas hasil penelitian yang dilakukan. Kemudian, struktur organisasi mendeskripsikan sistematika

penulisan skripsi yang berisi gambaran umum setiap bab dalam skripsi, dimulai dari Bab I hingga BAB V.

Bab II meliputi kajian pustaka yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Pada bab ini meliputi paparan kerangka teori sebagai bahan rujukan untuk kepentingan penelitian. Adapun teori yang dibahas dalam bab ini yaitu mengenai penilaian diri, PBI di SD, dan literasi emosi.

Bab III meliputi metode penelitian yang digunakan. Pada bab ini memaparkan mengenai metode penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data. Metode penelitian yang digunakan, yaitu metode pengembangan *Educational Design Research (EDR)*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, wawancara, studi dokumen, dan angket. Instrumen penelitian memuat kisi-kisi dalam penyusunan formulir sebagai alat dalam mengumpulkan data. Kemudian, analisis data yang dilakukan, yaitu analisis data kualitatif dan kuantitatif.

Bab IV meliputi temuan dan pembahasan penelitian. Pada bab ini mendeskripsikan mengenai hasil temuan yang diuraikan berdasarkan tahapan pengembangan metode *Educational Design Research (EDR)* serta pembahasan dari temuan penelitian yang dilakukan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Bab V meliputi simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Pada bagian simpulan memaparkan mengenai keputusan hasil jawaban atas pertanyaan dalam penelitian. Pada bagian implikasi dan rekomendasi, dapat ditunjukkan kepada beberapa pihak yang dapat memanfaatkan hasil penelitian ini.